

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Krisis ekonomi keuangan yang terjadi di Amerika memberikan dampak yang cukup signifikan bagi negara-negara di Dunia termasuk negara sedang berkembang seperti Indonesia. Sehingga dengan adanya krisis ekonomi global berdampak pada kondisi pasar modal Indonesia. Dampak yang terjadi di Indonesia sangat besar dikarenakan Indonesia adalah negara pengekspor yang cukup besar di pasar Amerika. Hal ini tentu saja sangat mempengaruhi kondisi perekonomian di Indonesia. Dan dampak yang paling berpengaruh dengan adanya krisis ekonomi global yang terjadi di Amerika adalah dimana nilai tukar rupiah mengalami Depresiasi terhadap Dollar Amerika, kemudian Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) yang semakin merosot, dan kegiatan ekspor Indonesia menjadi terhambat dikarenakan permintaan di pasar Amerika menurun. Ketika nilai tukar rupiah mengalami terdepresiasi dengan dollar Amerika, hal ini menyebabkan harga barang-barang impor menjadi mahal. Dimana apabila perusahaan menggunakan bahan baku yang sebagian besar dari bahan impor, maka secara otomatis hal ini akan menyebabkan kenaikan biaya produksi. Kenaikan biaya produksi ini mengakibatkan tingkat keuntungan yang diperoleh perusahaan akan berkurang. Turunnya tingkat keuntungan perusahaan akan mempengaruhi minat beli investor terhadap saham perusahaan yang bersangkutan. Dengan

demikian, hal ini akan menyebabkan melemahnya indeks harga saham di negara tersebut.

Kemudian tahun 1998 yang merupakan awal runtuhnya Perekonomian Nasional Indonesia, yang diakibatkan kepercayaan masyarakat terhadap perbankan indonesia menurun sehingga mengakibatkan hampir semua kegiatan ekonomi terganggu. Dampak lain dari menurunnya kepercayaan masyarakat berimbas sampai ke pasar modal, sehingga harga-harga saham menurun dan menimbulkan kerugian yang cukup signifikan bagi investor. Pasar modal dapat menarik perhatian yang cukup besar bagi sebagian besar negara, karena pasar modal memiliki strategis dan peran penting bagi ketahanan ekonomi suatu negara. Indonesia memiliki pasar modal yang sedang berkembang dimana dalam perkembangannya sangat rentan terhadap kondisi makroekonomi secara Umum.

Salah satu indikator untuk melihat bagaimana perkembangan pasar modal indonesia adalah menggunakan Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG), yang merupakan salah satu indeks pasar saham yang digunakan oleh Bursa Efek Indonesia (BEI). Dan IHSG juga adalah salah satu indeks yang sering di perhatikan oleh para investor ketika ingin berinvestasi di Bursa Efek Indonesia (BEI) karena melalui pergerakan Indeks Harga Saham Gabungan, Para investor dapat mengetahui kondisi pasar apakah sedang meningkat atau menurun. Dari perubahan kondisi pasar tersebut tentu para investor membutuhkan strategis yang berbeda dalam berinvestasi.

Ketika pasar modal mengalami peningkatan atau mengalami penurunan, hal tersebut akan terlihat dari harga-harga saham yang naik-turun yang dapat dilihat melalui surat pergerakan IHSG. Indeks Harga Saham Gabungan merupakan nilai yang digunakan untuk mengukur kinerja gabungan seluruh saham yang tercatat di Bursa Efek Indonesia (BEI).

Pertumbuhan ekonomi suatu negara mempengaruhi pertumbuhan investasi disuatu negara. Semakin baik tingkat perekonomian suatu negara, maka semakin baik pula tingkat kesejahteraan masyarakatnya. Tingkat kesejahteraan masyarakat yang tinggi di tandai dengan adanya peningkatan pendapatan masyarakat itu sendiri karena dengan mendapatkan pendapatan yang tinggi, masyarakat akan memiliki dana yang lebih dan dapat disimpan dalam bentuk tabungan atau diinvestasikan dalam bentuk surat berharga yang diperdagangkan di pasar modal.

Kebijakan tingkat suku bunga di Indonesia dikendalikan oleh Bank Indonesia melalui BI Rate. BI Rate merupakan respon bank sentral terhadap tekanan inflasi kedepan agar tetap berada pada sasaran yang telah ditetapkan.

Perubahan BI Rate dapat memicu pergerakan di pasar saham indonesia. Penurunan BI rate yang secara otomatis akan menyebabkan penurunan tingkat suku bunga kredit maupun deposito. Dengan adanya penurunan tingkat suku bunga deposito, menyebabkan berkurangnya

tingkat keuntungan yang diperoleh oleh para investor bila dana yang mereka miliki diinvestasikan dalam bentuk deposito. Selain itu juga dengan penurunan suku bunga kredit menyebabkan biaya modal menjadi kecil, dan hal ini dapat mempermudah suatu perusahaan untuk mendapatkan tambahan dana dengan biaya yang lebih murah untuk meningkatkan produktivitasnya. Melalui peningkatan produktivitas akan mendorong peningkatan keuntungan, hal ini dapat menjadi daya tarik bagi para investor untuk berinvestasi di pasar modal.

Berdasarkan data Bursa Efek Indonesia (BEI) per 17 Desember 2009, transaksi perdagangan saham didominasi oleh sektor pertambangan sekitar 39,7%. Hal ini menyebabkan harga minyak dunia mengalami kenaikan dan akan mendorong harga saham perusahaan tambang menjadi naik, yang tentunya dapat menyebabkan kenaikan IHSG.

Menurut Suciwati dan Machfoedz (2002) dalam Ishomuddin (2010: 12), hubungan nilai tukar dengan pasar modal negatif, apabila kurs US\$ turun (apresiasi rupiah) maka akan menyebabkan IHSG naik. Perkembangan kurs US\$ terhadap rupiah sendiri kurang lebih dipengaruhi oleh perkembangan perekonomian global, terutama oleh perekonomian Amerika Serikat yang fluktuatif. Di tahun 2002 pertumbuhan ekonomi Amerika Serikat mengalami penurunan dimana sejak peristiwa penyerangan Amerika Serikat ke Irak sampai tahun 2004, Amerika Serikat mengalami defisit kembar yaitu pada APBN nya maupun pada neraca pembayarannya (antara edisi 11 Maret 2007), sehingga kurs US\$ melemah

(Rupiah menguat) di tahun 2002-2003. Penguatan nilai tukar rupiah terhadap US\$ mengakibatkan nilai IHSG ikut menguat dari 392,4 bps di tahun 2001 ke posisi 691,90 bps di tahun 2003.

Tabel 1.1
Gambaran Perkembangan IHSG dan Beberapa Indikator Makroekonomi di Indonesia, tahun 2000-2015

Tahun	IHSG (poin)	Nilai Tukar (Rp)	Tingkat Suku Bunga (%)	JUB (2) (juta)
2000	416.32	9500	16.15	747028
2001	392.04	9000	14.23	844053
2002	424.95	8500	15.35	883908
2003	691.90	9000	12.64	944647
2004	1,000.23	9500	8.21	1033528
2005	1,162.64	9800	8.22	1203215
2006	1,805.52	9200	11.63	1382493
2007	2,745.83	9125	8.24	1649662
2008	1,355.41	9666	10.43	1895839
2009	2,534.36	9474	9.55	2141384
2010	3,703.51	9036	7.88	2469399
2011	3,821.99	9113	7.04	2877220
2012	4,316.69	9670	7.25	3205776
2013	4,274.18	12189	7.50	3727695
2014	5,226.95	12440	7.75	4170731
2015	4,593.01	13795	7.50	4404085

Sumber : BPS Yogyakarta

Tabel 1.1 menunjukkan bahwa Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) pada tahun 2001 mengalami penurunan menjadi 392.04 poin dibandingkan dengan tahun sebelumnya. Dan pada tahun 2002 kembali mengalami peningkatan menjadi 424.95 poin yang kemudian pada tahun berikutnya mengalami peningkatan sampai tahun 2007 dengan nilai IHSG menjadi 2,745.83 dan mengalami penurunan pada tahun 2008 menjadi 1,355.41 kemudian tahun

berikutnya mengalami peningkatan. Peningkatan harga saham disebabkan oleh peningkatan suku bunga, hal ini terlihat pada tahun 2005, dimana suku bunga naik dan diikuti oleh peningkatan IHSG dari posisi 1,000.23 poin menjadi 1,805.52 poin di tahun 2006.

Penurunan Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) tersebut dipengaruhi baik oleh faktor ekonomi maupun non ekonomi. Faktor ekonomi yaitu akibat melemahnya nilai tukar dan melemahnya kinerja bursa regional. Sementara dalam faktor non ekonomi yaitu berasal dari meningkatnya kekhawatiran pasar terhadap stabilitas keamanan dan politik selama 2001, terjadinya tragedi *world Trade Center* (WTC) di Amerika Serikat 11 September 2001 yang diikuti oleh aksi anti Amerika di sejumlah kota besar (Novianto,2011: 5)

Kurs rupiah terhadap dollar mengalami fluktuasi dari tahun 2000 hingga tahun 2015. Dimana ketika nilai tukar rupiah menguat terhadap US\$ menyebabkan nilai IHSG ikut menguat dari 1,355.41 pada tahun 2008 dengan nilai tukar rupiah sebesar Rp. 9.666 menjadi 3,703.51 pada tahun 2010 dengan nilai tukar yang menguat menjadi Rp. 9.036. Peningkatan suku bunga diikuti oleh peningkatan harga saham, seperti yang terlihat pada tahun 2004 dimana nilai suku bunga sebesar 8.21% dengan nilai IHSG sebesar 1000.233 mengalami peningkatan sampai tahun 2006 dengan nilai suku bunga sebesar 11.63% dan nilai IHSG sebesar 1,805.52. Namun pada tahun 2010 suku bunga mengalami penurunan menjadi 7.88% dibandingkan dengan tahun-tahun sebelumnya. Semakin rendah tingkat suku bunga sampai batas waktu tertentu orang/para investor akan cenderung mencari alternatif investasi lain yang dianggap lebih

menguntungkan. Dimana salah satunya beralih ke investasi saham, sehingga semakin rendah tingkat suku bunga maka indeks harga saham gabungan sebagai pencerminan harga saham akan semakin meningkat.

Menurut Elton dan Gerber dalam Novianto (2011:8), return saham akan dipengaruhi oleh indeks pasar dan faktor-faktor makro seperti tingkat inflasi, tingkat suku bunga, serta pertumbuhan ekonomi, sehingga pemodal perlu melakukan penelitian terhadap kondisi perekonomian dan implikasinya terhadap pasar modal.

Menurut Ang (1997) dalam Ishomuddin (2010), jika pertumbuhan uang beredar adalah wajar, maka akan memberikan dampak positif terhadap ekonomi dan pasar ekuitas dalam jangka pendek. Berdasarkan tabel 1 tersebut, jumlah uang beredar mengalami peningkatan jumlah dari tahun 2000 hingga tahun 2015 dengan presentase pertumbuhan yang berfluktuasi. Supply dana yang meningkat secara wajar akan menyebabkan meningkatnya kegiatan ekonomi sehingga kebutuhan masyarakat akan modal meningkat, hal ini akan meningkatkan niat perusahaan-perusahaan mencari dana dipasar modal.

Tabel 1.2
Uang beredar M1 dan M2, 1970-1993 (dalam milyar rupiah)

Tahun	Uang beredar M1			Uang kuasi	Likuiditas perekonomian (M2)
	Kartal	Giral	Jumlah		
1970	155	95	250	80	330
1975	625	625	1.250	728	1.978
1980	2.153	2.842	1.995	2.696	7.691
1985	4.440	5.664	10.104	13.049	23.153
1990	9.094	14.725	23.819	60.811	84.630
1991	9.346	16.996	26.342	72.717	99.059
1992	11.478	17.301	28.274	90.274	119.053
1993	14.431	22.605	37.036	108.563	145.599

Sumber : 1. Bank Indonesia, Laporan Tahun Pembukuan 1979/80

2. Bank Indonesia, Laporan Tahun Pembukuan 1990/91

3. Bank Indonesia, Statistik ekonomi-Keuangan Indonesia, Mei 1994.

Dalam tabel 1.2 ditunjukkan jumlah uang beredar menurut pengertian yang terbatas (M1), dan menurut pengertian yang luas yaitu likuiditas perekonomian atau (M2). Data yang ditunjukkan adalah untuk tahun-tahun terpilih dalam periode 1970-90 dan untuk tahun-tahun di antara 1991 dan 1993. Angka-angka dalam tabel tersebut menunjukkan gambaran seperti yang diterangkan dibawah ini (Sukirno, 1999: 207-209).

a) Pada tahun 1970 uang kartal merupakan bagian yang lebih penting dari uang giral. Tetapi pada tahun 1975 uang kartal dan uang giral telah sama pentingnya dan semenjak itu uang giral telah merupakan bagian yang lebih penting dari uang beredar dalam pengertian yang

sempit (M1). Dalam tahun 1993 uang giral (sebanyak 22,6 triliun rupiah) telah meliputi 61% dari M1.

- b) Jumlah uang beredar dalam arti yang sempit (M1) meningkat dari 250 milyar rupiah pada tahun 1970 menjadi 37.036 milyar rupiah dalam tahun 1993. Berarti M1, meningkat sebanyak 148 kali lipat dalam tempo 23 tahun (dari tahun 1970 hingga 1993).
- c) Uang kuasi mengalami pertambahan yang lebih cepat dari uang kartal dan giral. Dalam tahun 1970 jumlahnya baru mencapai 80 milyar rupiah dan jumlah ini adalah lebih rendah dari M1 yang telah mencapai Rp 250 milyar dan jumlah ini adalah lebih tiga kali lipat dari uang kuasi. Keadaan sebaliknya berlaku pada tahun 1993. Uang kuasi telah mencapai Rp 108.563 milyar, yaitu hampir tiga kali lipat dari jumlah M1 (sebanyak Rp 37.036 milyar). Uang kuasi telah menjadi lebih penting dari M1 sejak tahun 1984 (keadaan ini tidak ditunjukkan dalam tabel 1.2). dalam periode 1970-93 uang kuasi meningkat sebanyak 1357 kali lipat.
- d) Sebagai akibat pertambahan uang kuasi yang pesat, M2 yaitu likuiditas perekonomian atau uang beredar dalam pengertian yang luas, juga mengalami pertambahan yang sangat pesat. Jumlahnya meningkat dari Rp 330 milyar dalam tahun 1970 menjadi hampir Rp 146 triliun dalam tahun 1993 dan ini menggambarkan kenaikan sebesar 441 kali lipat.

Tabel 1.3
Sepuluh Saham Dengan Kapitalisasi Pasar Terbesar
Periode 2011-2013

Tahun 2011			Tahun 2012			Tahun 2013		
No	Kode	CM	No	Kode	CM	No	kode	CM
1	ASII	299.578.293	1	ASII	307.675.004	1	ASII	275.288.161
2	BBCA	195.267.673	2	HMSP	262.541.700	2	HMSP	273.499.200
3	HMSP	170.937.000	3	BBCA	222.116.978	3	BBCA	234.321.208
4	BBRI	164.851.675	4	BMRI	187.110.000	4	TLKM	216.719.992
5	BMRI	155.925.000	5	TLKM	182.447.993	5	UNVR	198.380.000
6	UNVR	143.444.000	6	BBRI	169.736.169	6	BMRI	181.334.999
7	TLKM	142.127.995	7	UNVR	159.685.500	7	BBRI	177.062.910
8	GGRM	119.389.660	8	PGAS	111.510.938	8	PGAS	108.480.749
9	UNTR	98.289.961	9	GGRM	108.326.154	9	SMGR	83.931.008
10	PGAS	76.966.789	10	SMGR	94.014.592	10	GGRM	80.811.696

Sumber :BEI, diolah Pusatis

Berdasarkan data diatas, sepanjang periode 2011-2013 terdapat beberapa saham yang berada dalam *List 10* daftar saham dengan nilai kapitalisasi pasar terbesar. Terdapat tiga saham yang terdaftar pada *Jakarta Islamic Index (JII)* yang merupakan saham dengan nilai kapitalisasi pasar terbesar, yaitu saham PT Astra International, PT Unilever Indonesia, PT Telekomunikasi Indonesia (persero).

Penelitian ini ingin melihat dan menjelaskan bagaimana Pengaruh Nilai Tukar, tingkat Suku Bunga, dan Jumlah Uang Beredar terhadap Indeks Harga Saham Gabungan di BEI. Penelitian ini menggunakan metode Error Correction Model (ECM) untuk mendapatkan hasil terbaik supaya dalam menjelaskan hubungan tersebut menjadi lebih tepat dan relevan dengan fenomena yang terjadi.

B. Batasan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang sudah diutarakan, penulis membatasi masalah dalam penelitian ini dengan memfokuskan pada Analisis Pengaruh Nilai tukar, Tingkat Suku Bunga, dan Jumlah Uang Beredar (M2) terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2011.1-2015.12”.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan Latar belakang masalah yang telah di uraikan diatas, maka permasalahan yang dapat diidentifikasi antara lain :

1. Bagaimana pengaruh variabel nilai tukar (kurs) terhadap variabel Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) di Bursa Efek Indonesia (BEI) ?
2. Bagaimana pengaruh variabel tingkat suku bunga terhadap variabel Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) di Bursa Efek Indonesia (BEI) ?
3. Bagaimana pengaruh Variabel jumlah Uang beredar (M2) terhadap variabel Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) di Bursa Efek Indonesia (BEI) ?

D. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk :

1. Menganalisis pengaruh Nilai Tukar terhadap Indeks Harga Saham Gabungan di Bursa Efek Indonesia
2. Menganalisis pengaruh Tingkat Suku Bunga terhadap Indeks Harga Saham Gabungan di Bursa Efek Indonesia
3. Menganalisis pengaruh Jumlah Uang Beredar (M2) terhadap Indeks Harga Saham Gabungan di Bursa Efek Indonesia

E. Manfaat Penelitian

Penelitian ini bermanfaat untuk :

1. Memberikan panduan bagi masyarakat awam yang tertarik untuk berinvestasi di pasar modal
2. Bagi akademisi dapat menjadi bahan pertimbangan untuk melakukan penelitian yang sama di masa yang akan datang
3. Dapat menjadi sumber referensi bagi pihak-pihak terkait.